

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin dan usia. Karakteristik tersebut disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai responden yang menjadi sampel penelitian. Adapun distribusi responden berdasarkan karakteristik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	44	50.6 %
Perempuan	43	49.4 %
Total	87	100.0

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa setengah responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 44 responden (50,6%), sedangkan hampir

setengah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 43 responden (49,4%).

Karakteristik responden berdasarkan usia disajikan untuk mengetahui sebaran umur siswa yang menjadi sampel penelitian. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
12-16	87	100 %

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa seluruh responden berusia 12–16 tahun yaitu sebanyak 87 responden (100%). Berdasarkan klasifikasi usia menurut Notoatmodjo, seluruh responden termasuk dalam kelompok remaja. Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, kognitif, dan sosial. Pada tahap ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mulai mengembangkan kemandirian, serta lebih mudah tertarik terhadap perkembangan teknologi, termasuk penggunaan smartphone. Karakteristik tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang aktif memanfaatkan smartphone dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk berkomunikasi, mencari informasi, maupun menunjang proses pembelajaran.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi (n)	Presentase (%)
VII	28	32.2 %
VIII	29	33.3 %
IX	30	34.5 %
Total	87	100.0

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa hampir setengah responden berasal dari kelas IX yaitu sebanyak 30 responden (34,5%), hampir setengah responden berasal dari kelas VIII yaitu sebanyak 29 responden (33,3%), dan hampir setengah responden berasal dari kelas VII yaitu sebanyak 28 responden (32,2%).

2. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel penelitian, yaitu intensitas penggunaan smartphone dan konsentrasi belajar pada siswa SMP Negeri 4 Ciamis. Hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan intensitas penggunaan smartphone

Kriteria	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	5	5.7 %
Sedang	38	43.7 %
Tinggi	44	50.6 %
Total	87	100.0

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa setengah responden memiliki intensitas penggunaan smartphone kategori tinggi yaitu sebanyak 44 responden (50,6%). Hampir setengah responden memiliki intensitas penggunaan smartphone kategori sedang yaitu sebanyak 38 responden (43,7%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki intensitas penggunaan smartphone kategori rendah yaitu sebanyak 5 responden (5,7%).

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Konsentrasi Belajar

Kriteria	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	42	48.3 %
Sedang	36	41.4 %
Tinggi	9	10.3 %
Total	87	100.0

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa hampir setengah responden memiliki konsentrasi belajar kategori rendah yaitu sebanyak 42 responden (48,3%). Hampir setengah responden memiliki konsentrasi belajar kategori sedang yaitu sebanyak 36 responden (41,4%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki konsentrasi belajar kategori tinggi yaitu sebanyak 9 responden (10,3%).

3. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, yaitu intensitas penggunaan smartphone, dengan variabel dependen, yaitu konsentrasi belajar pada siswa SMP Negeri 4 Ciamis. Analisis hubungan kedua variabel dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank

Tabel 4.6 Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone Dengan Konsentrasi Belajar

			Intensitas Penggunaan Smartphone	Konsentrasi Belajar
Spearman's rho	Intensitas Penggunaan Smartphone	Correlation Coefficient	1.000	-.279**
		Sig. (2-tailed)	.	.009
		N	87	87
	Konsentrasi Belajar	Correlation Coefficient	-.279**	1.000

		Sig. (2-tailed)	.009	.
		N	87	87

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank diperoleh nilai p-value sebesar 0,009 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan smartphone dengan konsentrasi belajar pada siswa SMP Negeri 4 Ciamis.

B. Pembahasan

1. Intensitas Penggunaan Smartphone pada Siswa SMP Negeri 4 Ciamis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki intensitas penggunaan smartphone pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 44 responden (50,6%), sedangkan sebanyak 29 responden (33,3%) berada pada kategori sedang dan 14 responden (16,1%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan smartphone telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa SMP Negeri 4 Ciamis. Tingginya intensitas penggunaan smartphone menggambarkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan smartphone dengan frekuensi dan durasi yang relatif tinggi dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kebutuhan akademik maupun nonakademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa smartphone telah menjadi salah satu media yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan remaja.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan bagi remaja dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, mengikuti perkembangan media sosial, hingga memperoleh hiburan. Kemudahan tersebut menyebabkan penggunaan smartphone semakin meningkat seiring dengan bertambahnya kebutuhan remaja terhadap akses informasi yang cepat dan praktis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sari dan Mitsalia (2016) yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan smartphone merupakan tingkat frekuensi dan lamanya seseorang menggunakan smartphone dalam kehidupan sehari-hari. Semakin sering dan semakin lama smartphone digunakan, maka semakin tinggi pula intensitas penggunaannya. Intensitas penggunaan smartphone tidak hanya diukur dari durasi penggunaan, tetapi juga dari frekuensi penggunaan dalam satu hari serta tujuan penggunaan smartphone itu sendiri.

Apabila ditinjau berdasarkan Uses and Gratifications Theory yang dikemukakan oleh Blumler dan Katz, tingginya intensitas penggunaan smartphone pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui kebutuhan individu dalam memperoleh kepuasan (gratification). Teori ini menjelaskan bahwa pengguna media merupakan individu yang aktif dalam memilih media sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhi. Smartphone digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan memperoleh informasi (information seeking), kebutuhan hiburan (entertainment), kebutuhan menjalin hubungan sosial (social interaction), serta kebutuhan mengembangkan identitas diri (personal identity). Dengan demikian, penggunaan smartphone pada remaja

bukan terjadi secara kebetulan, melainkan didorong oleh berbagai kebutuhan yang dirasakan penting oleh individu.

Berdasarkan teori tersebut, tingginya intensitas penggunaan smartphone pada siswa SMP Negeri 4 Ciamis menunjukkan bahwa smartphone telah mampu memenuhi berbagai kebutuhan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian siswa menggunakan smartphone untuk mencari materi pelajaran, mengakses internet, berkomunikasi dengan guru maupun teman mengenai tugas sekolah, serta mengikuti perkembangan informasi. Namun demikian, smartphone juga dimanfaatkan untuk aktivitas hiburan seperti mengakses media sosial, menonton video, mendengarkan musik, maupun bermain game. Beragamnya fungsi smartphone tersebut menyebabkan siswa menggunakan smartphone dengan frekuensi yang tinggi sehingga intensitas penggunaannya meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Aulia (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki intensitas penggunaan smartphone pada kategori tinggi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya penggunaan smartphone dipengaruhi oleh kemudahan akses internet, perkembangan media sosial, serta meningkatnya kebutuhan komunikasi dan hiburan pada remaja. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa smartphone telah menjadi bagian dari gaya hidup remaja sehingga penggunaannya semakin sulit dipisahkan dari aktivitas sehari-hari.

Menurut peneliti, tingginya intensitas penggunaan smartphone pada penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh kebutuhan komunikasi, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik responden yang seluruhnya berada pada

kelompok remaja. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk memperoleh pengalaman baru, serta kecenderungan mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan smartphone menjadi media yang sangat menarik bagi remaja karena mampu menyediakan berbagai kebutuhan dalam satu perangkat. Selain itu, kemudahan akses internet serta banyaknya aplikasi digital yang tersedia juga mendorong siswa menggunakan smartphone dalam durasi yang lebih lama.

Meskipun demikian, tingginya intensitas penggunaan smartphone tidak selalu memberikan dampak negatif. Smartphone dapat memberikan manfaat apabila digunakan secara bijaksana sebagai media pembelajaran, seperti mencari referensi, mengakses buku elektronik, mengikuti pembelajaran daring, maupun berdiskusi mengenai tugas sekolah. Sebaliknya, penggunaan smartphone yang berlebihan untuk aktivitas nonakademik berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti berkurangnya waktu belajar, terganggunya kualitas tidur, menurunnya interaksi sosial secara langsung, hingga berkurangnya kemampuan berkonsentrasi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, manfaat maupun dampak penggunaan smartphone sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola durasi, frekuensi, dan tujuan penggunaannya.

Apabila ditinjau berdasarkan Roy Adaptation Model, penggunaan smartphone merupakan stimulus fokal yang diterima secara langsung oleh remaja. Menurut Roy, setiap individu akan memberikan respons terhadap stimulus melalui mekanisme koping regulator dan kognator. Apabila

mekanisme koping berjalan secara efektif, maka siswa akan menunjukkan respons adaptif berupa kemampuan mengatur waktu penggunaan smartphone, memanfaatkan smartphone sebagai media belajar, serta tetap mampu menjalankan aktivitas akademik secara optimal. Sebaliknya, apabila mekanisme koping kurang efektif, maka penggunaan smartphone dapat berkembang menjadi respons maladaptif berupa penggunaan yang berlebihan, ketergantungan terhadap smartphone, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta munculnya berbagai gangguan dalam proses belajar.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi praktik keperawatan, khususnya keperawatan komunitas dan keperawatan anak di lingkungan sekolah. Perawat berperan sebagai edukator dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai penggunaan smartphone yang sehat, pentingnya pengaturan durasi penggunaan gawai, serta cara memanfaatkan smartphone sebagai media pembelajaran. Selain itu, perawat juga berperan sebagai konselor dengan membantu siswa mengenali kebiasaan penggunaan smartphone yang kurang sehat dan memberikan strategi untuk meningkatkan kemampuan self-control. Sebagai kolaborator, perawat dapat bekerja sama dengan guru dan orang tua dalam menyusun program edukasi mengenai literasi digital sehingga siswa mampu memanfaatkan smartphone secara optimal tanpa mengganggu kesehatan maupun proses belajar.

2. Konsentrasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 4 Ciamis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki konsentrasi belajar pada kategori rendah, yaitu sebanyak 42 responden (48,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih

terdapat cukup banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian selama proses pembelajaran. Rendahnya konsentrasi belajar dapat menyebabkan siswa lebih sulit memahami materi pelajaran, mudah kehilangan fokus, serta mengalami kesulitan dalam mengingat informasi yang telah diterima. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas proses belajar serta pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Slameto (2021) yang menyatakan bahwa konsentrasi belajar merupakan kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian secara penuh terhadap aktivitas belajar sehingga informasi yang diterima dapat dipahami, diolah, disimpan, dan diingat dengan baik. Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena tanpa adanya konsentrasi yang baik, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru. Semakin baik kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian, maka semakin optimal pula proses belajar yang berlangsung.

Menurut Slameto, konsentrasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi kesehatan, motivasi belajar, minat, kesiapan belajar, kelelahan fisik maupun mental, serta kondisi psikologis siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran yang digunakan guru, suasana kelas, fasilitas belajar, serta perkembangan teknologi. Seluruh faktor tersebut saling berinteraksi dalam memengaruhi kemampuan siswa untuk mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan teori tersebut, rendahnya konsentrasi belajar yang ditemukan pada penelitian ini diduga tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan smartphone, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Setiap siswa memiliki kondisi fisik, motivasi belajar, kebiasaan belajar, dukungan keluarga, serta lingkungan belajar yang berbeda-beda sehingga kemampuan berkonsentrasi juga berbeda pada masing-masing individu. Oleh karena itu, konsentrasi belajar merupakan kemampuan yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Menurut peneliti, rendahnya konsentrasi belajar pada sebagian responden dapat dipengaruhi oleh karakteristik remaja yang cenderung mudah terdistraksi oleh berbagai rangsangan di lingkungan sekitarnya. Pada masa remaja, kemampuan mengendalikan perhatian masih berkembang sehingga siswa lebih mudah beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain. Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan banyak sumber distraksi, baik melalui smartphone, media sosial, maupun berbagai bentuk hiburan digital. Kondisi tersebut menyebabkan siswa memerlukan kemampuan pengendalian diri yang baik agar tetap mampu mempertahankan fokus selama mengikuti proses pembelajaran.

3. Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone dengan Konsentrasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 4 Ciamis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji korelasi Spearman Rank diperoleh nilai p-value sebesar 0,009 ($p \leq 0,05$) dengan

nilai koefisien korelasi (r) = -0,279. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, nilai $p \leq 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan smartphone dengan konsentrasi belajar pada siswa SMP Negeri 4 Ciamis. Nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat berlawanan arah, yaitu semakin tinggi intensitas penggunaan smartphone maka konsentrasi belajar siswa cenderung semakin rendah. Namun demikian, nilai koefisien korelasi sebesar -0,279 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori lemah, sehingga intensitas penggunaan smartphone bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi konsentrasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil analisis univariat yang menunjukkan bahwa 44 responden (50,6%) memiliki intensitas penggunaan smartphone pada kategori tinggi, sedangkan 42 responden (48,3%) memiliki konsentrasi belajar pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan smartphone dengan intensitas yang tinggi dan hampir setengah dari jumlah responden memiliki tingkat konsentrasi belajar yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penggunaan smartphone yang tinggi berpotensi memengaruhi kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian selama proses pembelajaran. Akan tetapi, karena kekuatan hubungan yang diperoleh berada pada kategori lemah, maka rendahnya konsentrasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan smartphone, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Slameto (2021) yang menyatakan bahwa konsentrasi belajar merupakan kemampuan seseorang dalam memusatkan perhatian terhadap proses pembelajaran sehingga informasi yang diterima dapat dipahami, diolah, dan diingat secara optimal. Konsentrasi belajar menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses belajar karena siswa yang mampu memusatkan perhatian akan lebih mudah memahami materi, menyelesaikan tugas, serta mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, apabila perhatian siswa mudah teralihkan oleh berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar, maka proses belajar menjadi kurang efektif sehingga pemahaman terhadap materi yang dipelajari juga akan menurun. Menurut Slameto, konsentrasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi belajar, minat, kondisi kesehatan, kesiapan belajar, kelelahan, dan kondisi psikologis, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, suasana kelas, dan perkembangan teknologi. Dalam penelitian ini, smartphone merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi yang termasuk faktor eksternal dan dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran.

Selain dijelaskan melalui teori Slameto, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan menggunakan Uses and Gratifications Theory yang dikemukakan oleh Blumler dan Katz. Teori ini menjelaskan bahwa individu merupakan pengguna media yang aktif dan menggunakan media tertentu untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang dirasakan penting. Smartphone digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana memperoleh informasi, media hiburan, menjalin hubungan sosial, serta memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Pada remaja, penggunaan

smartphone cenderung lebih tinggi karena pada tahap perkembangan ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, kebutuhan berinteraksi dengan teman sebaya, serta ketertarikan terhadap perkembangan teknologi digital. Akibatnya, smartphone menjadi salah satu media yang hampir selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga intensitas penggunaannya semakin meningkat.

Berdasarkan kedua teori tersebut, penggunaan smartphone dengan intensitas yang tinggi dapat menyebabkan perhatian siswa terbagi antara aktivitas belajar dengan aktivitas digital lainnya. Ketika proses pembelajaran berlangsung, berbagai notifikasi dari media sosial, aplikasi pesan instan, permainan daring, maupun konten hiburan dapat mengalihkan perhatian siswa dari materi yang sedang dipelajari. Perpindahan perhatian yang terjadi secara berulang menyebabkan siswa mengalami kesulitan mempertahankan fokus terhadap materi pembelajaran. Akibatnya, proses menerima, memahami, mengolah, dan mengingat informasi menjadi kurang optimal sehingga konsentrasi belajar cenderung menurun.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara intensitas penggunaan smartphone dengan konsentrasi belajar berada pada kategori lemah. Menurut peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi belajar merupakan kemampuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Selain intensitas penggunaan smartphone, konsentrasi belajar juga dipengaruhi oleh motivasi belajar, minat belajar, kualitas tidur, kondisi kesehatan, lingkungan keluarga, metode pembelajaran guru, suasana kelas, serta kondisi psikologis siswa. Faktor-faktor tersebut tidak dianalisis dalam penelitian ini sehingga diduga ikut memengaruhi kemampuan siswa dalam berkonsentrasi. Oleh karena itu, meskipun penggunaan smartphone memiliki hubungan yang signifikan

dengan konsentrasi belajar, besarnya hubungan yang diperoleh relatif rendah dibandingkan dengan pengaruh faktor-faktor lain tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan smartphone dengan konsentrasi belajar siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan smartphone secara berlebihan menyebabkan perhatian siswa mudah teralihkan ke berbagai aktivitas di luar pembelajaran sehingga kemampuan memusatkan perhatian terhadap materi menjadi menurun. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan smartphone, maka konsentrasi belajar siswa cenderung semakin rendah.

Hasil serupa juga dilaporkan oleh Maulana et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan smartphone dalam durasi yang tinggi dapat mengurangi efektivitas belajar karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas nonakademik dibandingkan kegiatan belajar. Selain itu, Christigracia dan Elis (2025) menjelaskan bahwa smartphone memiliki dampak positif maupun negatif. Smartphone dapat mendukung proses belajar apabila dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, namun juga dapat menjadi sumber distraksi apabila lebih banyak digunakan untuk media sosial, permainan daring, maupun hiburan digital. Ketiga penelitian tersebut mendukung temuan penelitian ini bahwa penggunaan smartphone yang tidak terkendali berkaitan dengan menurunnya konsentrasi belajar siswa.

Apabila ditinjau berdasarkan Roy Adaptation Model, smartphone merupakan stimulus fokal yang diterima remaja setiap hari sehingga memerlukan kemampuan adaptasi. Menurut Sister Callista Roy, setiap individu akan memberikan respons terhadap stimulus melalui mekanisme

koping regulator dan kognator yang menghasilkan respons adaptif maupun maladaptif. Siswa yang mampu beradaptasi dengan baik cenderung memanfaatkan smartphone untuk mencari informasi, mengakses materi pembelajaran, maupun berdiskusi mengenai tugas sekolah sehingga memberikan respons adaptif. Sebaliknya, penggunaan smartphone yang lebih banyak diarahkan pada aktivitas hiburan dapat menimbulkan respons maladaptif berupa berkurangnya kemampuan memusatkan perhatian selama proses pembelajaran.

Menurut peneliti, perbedaan kemampuan adaptasi setiap siswa menjadi salah satu penyebab diperolehnya hubungan yang lemah antara intensitas penggunaan smartphone dengan konsentrasi belajar. Meskipun menerima stimulus yang sama, setiap siswa memiliki kemampuan pengendalian diri, motivasi belajar, dan kebiasaan belajar yang berbeda sehingga respons yang ditunjukkan juga tidak sama. Kondisi tersebut menyebabkan smartphone tidak selalu memberikan dampak yang sama terhadap konsentrasi belajar setiap siswa.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi praktik keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan anak dan keperawatan komunitas di lingkungan sekolah. Perawat berperan sebagai edukator dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai penggunaan smartphone secara bijaksana, sebagai konselor dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan *self-control* dan manajemen waktu, serta sebagai kolaborator yang bekerja sama dengan guru, guru bimbingan dan konseling, serta orang tua dalam membentuk kebiasaan penggunaan smartphone yang sehat sehingga mampu mendukung peningkatan konsentrasi belajar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan desain cross-sectional, sehingga hanya dapat menunjukkan

hubungan antara kedua variabel tanpa menjelaskan hubungan sebab akibat. Kedua, data diperoleh melalui kuesioner (*self-report*) yang bergantung pada kejujuran dan persepsi responden sehingga memungkinkan terjadinya *response bias*. Ketiga, penelitian hanya dilakukan pada siswa SMP Negeri 4 Ciamis sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Keempat, penelitian ini belum menganalisis faktor lain yang dapat memengaruhi konsentrasi belajar, seperti motivasi belajar, kualitas tidur, lingkungan keluarga, metode pembelajaran, maupun kondisi psikologis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang digunakan, dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan smartphone dengan konsentrasi belajar pada siswa SMP Negeri 4 Ciamis. Hubungan tersebut bersifat negatif dengan kekuatan yang lemah, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan smartphone maka konsentrasi belajar siswa cenderung semakin rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan smartphone merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan konsentrasi belajar, namun bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan smartphone secara bijaksana dengan dukungan keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan agar smartphone dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengganggu proses belajar.